

# Dolorosa Sinaga, Seni Perempuan Berpihak

BEGITU memasuki pintu Galeri Nasional di Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat, mata kita akan berhadapan dengan patung berwarna coklat kemerahan. Sosok-sosok patung itu sungguh terasa menyengat. Seorang ibu yang tangan kanannya terkulai di bahu seorang anak perempuannya sementara tangan kirinya menggenggam erat pundak anaknya yang lain. Wajah ibu itu mendongak dan mulutnya terbuka.

Itulah patung perubahan perunggu yang aslinya dalam ukuran lebih kecil dibuat Dolorosa Sinaga pada tahun 1999 untuk Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRK). Patung-patung dalam ukuran lebih kecil dibuat Dolo, panggilan Dolorosa, sebagai penghargaan kepada pejuang kemanusiaan di Timor Lorosae, Papua, dan beberapa tempat lain.

Patung yang dibuat atas permintaan Romo Sandyawan Sumardi dari TRK itu merupakan respons Dolo terhadap tragedi Mei 1998. Dari teman-temannya di TRK, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kalyanamitra, Jaringan Kita Budaya, Dolo mendengar tentang perempuan-perempuan yang diperkosa secara massal.

"Ketika itu saya merasa tidak bisa apa-apa. Saya sampai tidak bisa bekerja (mematung) selama satu tahun. Patung pertama saya setelah Mei 1998 adalah ini," kata Dolo menunjuk patung *Ibu dan Anak* yang dibuatnya tahun 1999. Patung itu menggambarkan seorang ibu yang duduk bersimpuh memeluk anak perempuannya yang wajahnya menunduk.

Perempuan menjadi tema patung-patung Dolo dalam pameran tunggalnya di Galeri Nasional, 11-31 Oktober 2001. Tema ibu dan anak konsisten menjadi tema Dolo sejak tahun 1996, sementara tema berbagai peran perempuan muncul beragam. Pada patungnya berjudul *Solidarity* (perunggu, tahun 2000) yang satu di antaranya berada di kantor pusat Bank Dunia di Washington DC, misalnya ada tujuh perempuan yang rapat saling bergandeng tangan. Salah satunya hamil, dan yang satu lainnya mengepalkan tangan ke atas. Kepala mereka mendongak ke atas dengan mulut yang terbuka.

"Mulut yang terbuka itu saya buat bukan untuk alasan estetika, tetapi karena memang ada suara yang ingin mereka keluarkan dan mereka ingin orang mendengar," tutur Dolo.

PENGAJAR di Institut Kesenian Jakarta itu menyebut pamerannya ini bertema perempuan, yang ia tarik menjadi masalah kemanusiaan yang lebih luas. Karena itu ia menggunakan judul *Have You Seen A Sculpture from the Body?* (Pernahkah Kau Lihat Sebuah Patung dari Tubuh?).

Ia menggunakan tubuh perempuan



Kompas.com

Dolorosa Sinaga

karena menurutnya bisa mengomunikasikan dialog yang bisa dikonteksikan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. "Ini juga dalam kerangka masyarakat yang lebih luas, menawarkan hubungan baru antara perempuan dan laki-laki," kata pematung kelahiran Sibolga, Sumatera Utara, 31 Oktober 1952 ini.

Ketertarikan Dolo pada isu-isu seputar perempuan selain dari pergaulannya dengan komunitasnya, juga tidak terlepas dari pengalaman dan perenungan Dolo terhadap kehidupan yang dijalaninya. Contoh yang paling konkret berasal dari pengalaman pribadinya. Ayahnya tidak menyetujui pilihannya sebagai seniman, dan baru mengakui pilihan itu setelah Dolo menerima penghargaan.

Beberapa penghargaan yang pernah ia terima antara lain tahun 1987 penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta untuk patungnya yang diikutkan dalam The Triennale of Indonesia Contemporary Sculpture Exhibition. Tahun 1994 ia menerima "Krida Anodya" penghargaan sebagai pematung perempuan dari Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, dan tahun 2001 masuk sebagai satu dari tiga terbaik peserta Kompetisi Plaza dan Monumen Soekarno.

"Saya terus mencari tahu dengan bertanya kepada saudara-saudara saya lainnya mengapa tidak boleh menjadi seniman, sementara saya dan juga banyak orangtua lainnya saat ini tidak keberatan anak-anaknya menjadi seniman. Akhirnya saya mendapatkan jawabannya. Ketika saya muda, orangtua kita memandang dunia seni sebagai dunia yang penuh kemerdekaan, bebas, dan itu tidak lazim untuk perempuan!" kata anak keempat dari delapan bersaudara yang mengaku awalnya tidak tertarik pada dunia seni kecuali bermain piano karena diharuskan orangtuanya.

Refleksi yang berhubungan dengan keperempuannya itu terus-menerus ia geluti dan menemukan tanah yang subur dari lingkungan pergaulannya dengan orang-orang yang peduli pada masalah-masalah sosial dan ketidakadilan. Ia, misalnya, menggeluti isu pembangunan yang dijejalkan dari Barat yang akhirnya memasung manusia dan semakin menginggirkan orang-orang yang marginal, laki-laki dan perempuan.

Tema itu ia wujudkan melalui patung-patung di pelataran depan kanan dekat pintu masuk gedung pameran. Ada gapura di kiri-kanan terbuat dari besi tulang mengapit sesosok manusia ter-

buat dari besi tulang yang terpasung oleh besi-besi tulang yang melintang. Inilah simbol pembangunan yang akhirnya memasung manusia. "Tidak ada simbol lain yang lebih baik untuk menggambarkan pembangunan selain besi tulang," kata Dolo. Patung tersebut merupakan miniatur dari patung sejenis setinggi lima meter yang dibuatnya di Vietnam.

PENDIDIKANNYA di sekolah bergengsi St Martin's School of Art di London (1980-1983) atas beasiswa dari British Council setelah ia menyelesaikan sarjannya (S1) di IKJ tahun 1977 memberi wawasan baru pada Dolo yang sangat mempengaruhi cara Dolo berkesenian.

Di sana ia belajar memahami bahwa manusia dalam berkarya harus memiliki basis analisis. "Tetapi, kami diberi kebebasan menginterpretasi. Itu yang aku senang," kata Dolo.

Dari situlah Dolo meyakini bahwa bentuk figur pada patungnya ditambah keberpihakannya yang ia dapat dari pergaulan dengan lingkungannya membuatnya mudah menggarap tema tema patungnya.

Tema ibu dan anak, misalnya, merupakan keberpihakannya pada kehidupan. Seorang ibu, menurut istri dari Arjuna Hutagalung itu, harus pandai dan memiliki cinta bila ingin membesarkan anak.

"Tema ibu dan anak bila ditarik ke dataran yang lebih luas adalah masyarakat itu sendiri. Kalau di antara anggota masyarakat tidak ada cinta, kasih sayang, masyarakat kita akan menjadi *the broken society*," kata Dolo yang tidak memiliki anak dari pernikahannya, tetapi mengurusi banyak "anak" yang datang silih berganti meramaikan bengkelnya di kawasan Jakarta Timur. Ia, misalnya, mengundang anak-anak jalanan yang tergabung dalam Sanggar Anak membantunya mempersiapkan pameran yang dibuka Rabu (10/10) malam.

PAMERAN ini merupakan pameran tunggal Dolo yang pertama sekaligus menandai 15 tahun ia berkarya. Dolo mengatakan, ia dikritik oleh beberapa sejawatnya sebagai tidak cukup rajin berkarya, sehingga bisa membuat pameran tunggal. Tetapi menurut Dolo alasannya adalah karena ia memilih untuk menata bangunan dasar, *to lay the ground*, yaitu dengan menjadi dosen di IKJ. Sambil mengajar ia tidak meninggalkan bekerja sebagai pematung, dan ternyata ia seperti mendapatkan berkah tersembunyi dengan menunggu selama 15 tahun.

"Saya menimba banyak pengalaman dari komunitas saya dan dari pengalaman mengajar. Saya menjadi merasa lebih matang," ujarnya.

(Ninuk MP/Elif Mulyadi)